

JURNAL

**FUNGSI KESENIAN REOG *CING PO LING*
PAGUYUBAN PONCO MANUNGGAL JATI
DALAM UPACARA ADAT *JOLENAN* DI DESA SOMONGARI
KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO**



Oleh:

Marenthin Husna Isnaini

NIM:1811748011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

**FUNGSI KESENIAN REOG *CING PO LING*
PAGUYUBAN PONCO MANUNGGAL JATI
DALAM UPACARA ADAT *JOLENAN* DI DESA SOMONGARI
KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO**

Marenthin Husna Isnaini; Supriyanti; Yohanes Surojo
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: marenthinesainn@gmail.com; supriyantitari@gmail.com;
surojo290661@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas mengenai fungsi Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan* di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati merupakan kesenian rakyat yang menggambarkan prajurit yang sedang mengawal kepala desa untuk mengantarkan *upeti* ke raja. Pengawalan ini kemudian disamakan menjadi kesenian untuk mengelabui musuh di perjalanan. Kesenian ini juga hadir dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*. Upacara tersebut merupakan upacara bersih desa sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah kepada Tuhan, alam, serta roh leluhur. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsionalisme dalam prespektif antropologi untuk membedah rumusan masalah yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown dalam bukunya yang berjudul *Structure and Function in Primitive Society*, yang diterjemahkan oleh A.B Razak.

Dalam sebuah struktur terdapat elemen-elemen yang di dalamnya saling berkaitan, sehingga menjadikan sebuah struktur agar tetap hidup. Hubungan yang terjadi antara elemen-elemen dalam Upacara Adat *Jolenan* dan Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati saling berkaitan. Maka dari itu memiliki fungsinya masing-masing untuk menjadi satu kesatuan struktur, sehingga dapat menghidupkan kesenian tersebut. Upacara Adat *Jolenan* memiliki fungsi sebagai wadah ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan, alam, serta roh leluhur terhadap hasil panen melimpah. Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang hadir dalam penyelenggaraan upacara berfungsi memperkuat serta menarik perhatian penonton saat pelaksanaan upacara. Hal ini menunjukkan masing-masing bagian memiliki fungsi.

Kesimpulan tentang Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan*, yaitu sebagai ritual tolak bala, sebagai sarana komunikasi, sebagai hiburan, dan sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati merupakan bagian inti dari pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*.

Kata Kunci : *fungsi, Reog Cing Po Ling, Upacara Adat Jolenan, Somongari.*

**THE ART FUNCTION OF REOG CING PO LING PAGUYUBAN PONCO
MANUNGGAL JATI IN THE JOLENAN TRADITIONAL CEREMONY IN
SOMONGARI VILLAGE, KALIGESING DISTRICT,
PURWOREJO REGENCY**

ABSTRACT

This paper explores the function of the Reog *Cing Po Ling* Art of the Manunggal Jati Ponco Paguyuban in the *Jolenan* Traditional Ceremony in Somongari Village, Kaligesing District, Purworejo Regency. Reog *Cing Po Ling* Art Paguyuban Ponco Manunggal Jati is a folk art that depicts soldiers escorting the village head to deliver tribute to the king. This escort is then disguised into an art to deceive the enemy on the way. This art is also present in the implementation of the *Jolenan* Traditional Ceremony. The ceremony is a village clean ceremony as a form of gratitude for the bountiful harvest to God, nature, and the spirits of the ancestors. This research uses the structural theory of functionalism in the perspective of anthropology to dissect the formulation of the problem proposed by Radcliffe-Brown in his book entitled *Structure and Function in Primitive Society*, translated by A.B Razak.

In a structure there are elements that are interrelated, thus making a structure to keep it alive. The relationship that occurs between the elements in the *Jolenan* Traditional Ceremony and the Reog *Cing Po Ling* Art of the Manunggal Jati Ponco Association is interrelated. Therefore, it has its own function to become a unified structure, so that it can bring the art to life. The *Jolenan* Traditional Ceremony has a function as a forum for expressing people's gratitude to God, nature, and ancestral spirits towards the bountiful harvest. The art of Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati who was present in the ceremony functioned to strengthen and attract the attention of the audience during the ceremony. This shows that each part has a function.

Conclusion about the Art of Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati in the *Jolenan* Traditional Ceremony, namely as a bala reject ritual, as a means of communication, as entertainment, and as a binder of community solidarity. The art of Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati is a core part of the implementation of the *Jolenan* Traditional Ceremony.

Keywords : *function, Reog Cing Po Ling, Jolenan Traditional Ceremony, Somongari.*

I. PENDAHULUAN

Upacara Adat *Jolenan* merupakan tradisi upacara bersih desa atau sedekah bumi. Upacara merupakan tindakan yang terikat dengan aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama, juga perayaan yang diadakan sehubungan pada peristiwa penting. Dalam hal ini upacara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan menekankan konteks bersifat sakral tentunya memiliki berbagai macam tujuan di antaranya, syukuran atas hasil bumi, bersih desa, upacara meminta hujan, dan sejenis lainnya.¹ Upacara bersih desa adalah upacara tradisional dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka dapat hidup dengan bahagia, berkecukupan, dan hidup dengan selamat.² Upacara Adat *Jolenan* juga sudah menjadi warisan leluhur, dan dilakukan secara turun-temurun. Upacara yang sudah dilakukan secara turun-temurun menunjukkan bahwa hal itu sangat penting bagi orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara Adat *Jolenan* dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas hasil bumi yang melimpah. Selain itu, Upacara Adat *Jolenan* juga dianggap sebagai ungkapan penghormatan kepada leluhur-leluhur yang ada di Desa Somongari. Istilah *Jolenan* diambil dari kata dasar *jolen* yang merupakan kependekan dalam bahasa Jawa yaitu *ojo lalen*. *Ojo lalen* dalam bahasa Indonesia berarti jangan lupa. Dengan berharap menjadi pesan nasehat agar tidak

18
57

¹Yanti Heriyawati. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. p.

²Suryo S. 2001. *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya. p.

lupa dengan yang Maha Kuasa dan leluhur-leluhurnya.³ *Jolen* diwujudkan melalui sebuah gabungan rangkaian bambu yang ditutup dengan anyaman daun aren muda yang berbentuk limas segi empat. Dalam Upacara Adat *Jolenan* masyarakat desa setempat turut terlibat, dan kesenian daerah setempat pun juga turut hadir menjadi bagian saat Upacara Adat *Jolenan* diadakan. Kesenian yang menjadi bagian saat Upacara Adat *Jolenan* di antaranya, kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati, Tayub Lebda Rini, Incling, Tari Dolalak, dan Jathilan.

Kesenian Reog *Cing Po Ling* merupakan salah satu kesenian rakyat keprajuritan yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Kabupaten Purworejo. Kesenian Reog *Cing Po Ling* merupakan gambaran pengawal kepala suku atau kepala desa untuk mengantarkan *upeti* ke raja yang lalu disamarkan menjadi kesenian guna mengelabui musuh atau *begal* di perjalanan.⁴ Pengambilan nama pada Kesenian Reog *Cing Po Ling* berasal dari suara *bende* yang terdengar bunyi *Cing Po Ling*. Bunyi tersebut bersumber dari suara *bende teng*, *pung*, dan *brul* yang terdengar dari jarak jauh. Hal ini mengakibatkan masyarakat Desa Jatirejo menyebutnya kesenian Reog *Cing Po Ling*. Jumlah penari Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati terdapat sebelas penari laki-laki membentuk dua baris ke belakang. Jumlah penari bisa disesuaikan dengan kebutuhan acara, tetapi untuk penari pokoknya berjumlah

³Wawancara dengan Sungkono. (60 tahun). Mantan Kepala Desa Somongari. di Desa Somongari pada tanggal 21 September 2021. pukul 10:00 WIB.

⁴Wawancara dengan Tukiyyat. (54 tahun). Ketua Grup Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati. di Desa Jatirejo. pada tanggal 19 September 2021. pukul 08:30 WIB.

sebelas orang. Selain itu, terdapat nama penyebutan dalam penari Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati diantaranya *pengendero*, *pemencak*, *pengencreng*, dan *pendrodhog*.

Upacara Adat *Jolenan* yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali berdasarkan penanggalan Jawa bertepatan pada hari selasa *wage* bulan *sapar*, namun beberapa kali dalam pelaksanaannya Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati tidak ikut serta dalam pelaksanaan dikarenakan ketidak adanya negosiasi yang terjadi, sehingga menyebabkan kekecewaan masyarakat. Selain itu juga, ditunjukkan adanya kejadian tidak terduga yang bersifat irasional jika dipikirkan secara akal pemikiran sehat. Beberapa kejadian yang terjadi di antaranya terdapat masyarakat yang mengalami kesurupan atau *trance* dengan mengatakan harus menggunakan *bende* Kyai Guna, serta adanya masyarakat setempat dan pembawa *jolen* yang meninggal di tempat. Hal tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat Kabupaten Purworejo terutama mengenai fungsi kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan*. Dengan adanya bukti kejadian yang telah terjadi ketika Upacara Adat *Jolenan* dilaksanakan tanpa kehadiran Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati, serta mengulik suatu hal yang pada umumnya seniman Kabupaten Purworejo ingin tahu secara detail, namun minimnya informasi yang ada. Maka, sumber tersebut menyebabkan peneliti ingin mengkaji lebih dalam terutama mengenai fungsi Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan*. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian untuk

mengkaji fungsi Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan* di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

Untuk mengupas mengenai penelitian di atas, peneliti menggunakan teori menurut A.R. Radcliffe Brown yaitu teori struktural fungsionalisme dalam prespektif antropologi. Teori ini menjelaskan bahwa adanya keterkaitan satu dengan lainnya antara struktur dan fungsi, sehingga menunjukkan bahwa struktur tidak dapat terlepas dari sebuah fungsi. Dalam teori ini, Radcliffe menganalogikan sebuah struktur atau sistem masyarakat dengan sistem organ tubuh pada manusia, seperti halnya bahwa setiap bagian organ memiliki fungsinya masing-masing. Teori Radcliffe ini akan membantu peneliti untuk melihat fungsi Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan* mengenai keterkaitan antara Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati sebagai salah satu organ dalam Upacara Adat *Jolenan*. Elemen-elemen yang ada dalam *intern* kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati pada saat Upacara Adat *Jolenan* di antaranya gerak dan alat musik. Teori Brown ini juga berkontribusi dalam memaparkan hasil penelitian mengenai fungsi masing-masing elemen Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati. Hal ini menunjukkan bahwa elemen yang ada terdapat relasi dan saling keterkaitan satu dengan yang lainnya.

II. PEMBAHASAN

Kesenian yang hadir dalam lingkup masyarakat memiliki ketidak terkaitan maupun keterkaitan dengan bentuk upacara yang ada dalam wilayah masyarakat setempat. Oleh karena itu memiliki keterkaitan dan tidak hanya mempunyai peran serta fungsi dalam suatu hal yang berlaku di lingkup masyarakat. Dalam konsep fungsi juga melibatkan struktur yang ada dalam satu rangkaian serta memiliki relasi antara satu sama lain.⁵ Peranan atau fungsi dari suatu komponen terhadap komponen lainnya memiliki hubungan, sehingga menjadi sebuah keseluruhan yang terdapat fungsinya masing-masing. Konsep fungsi yang dianalogikan dengan sistem organ tubuh pada manusia, sehingga menunjukkan bahwa setiap bagian-bagian organ tubuh manusia memiliki fungsinya masing-masing. Sistem organisme tubuh terdiri atas sekumpulan sel-sel yang membentuk suatu jaringan dan diatur hubungannya antara satu dengan yang lain sebagai perpaduan hal-hal kecil yang kompleks, sehingga struktur ini diartikan menjadi tatanan sistematis.⁶ Organisme adalah sekumpulan molekul yang mempengaruhi sehingga dapat berfungsi secara baik dan stabil serta memiliki sifat hidup. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang erat antara struktur dan fungsi dengan satu sama lainnya, sehingga struktur tidak dapat terlepas dari sebuah fungsi. Struktur adalah satu rangkaian antara komponen-komponen yang kompleks.⁷ Sesuai dengan organisme yang terdiri

⁵ A. R. Radcliffe Brown. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. p. 207

⁶ Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Suman Ambu Press. p.69

⁷ A. R. Radcliffe Brown. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. p. 207

atas satu kesatuan, serta memiliki fungsinya masing-masing untuk membantu terpeliharanya tubuh.⁸ Teori struktural fungsionalisme yang digunakan peneliti untuk mengetahui fungsi dari Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati mengenai keterkaitan antara Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati sebagai salah satu organ dalam Upacara Adat *Jolenan*.

A. Urutan Dalam Upacara Adat *Jolenan*

1. Prosesi persiapan

Upacara pembukaan adalah bagian pembuka dengan diawali meletakkan sesaji dan tumpeng di makam-makam leluhur Desa Somongari pada pagi hari pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*. Selain itu, juga melakukan doa dan meminta ijin kepada leluhur Desa Somongari yang didampingi oleh juru kunci makam. Peletakan tumpeng dan sesaji terdapat di makam Eyang Kedana Kedini, Eyang Beruk Singanegoro, Eyang Luka Jaya atau Mbah Somongari, Eyang Purbo Negoro, Eyang Garita, dan Eyang Raden Kertonadi. Dilanjutkan dengan kegiatan kenduri yang dilaksanakan di masing-masing RT Desa Somongari dengan menyertakan isi *jolen* dalam kenduri. Kenduri diselenggarakan dalam bentuk doa bersama dengan menyertakan sesaji dan tumpeng yang nantinya diletakkan di makam-makam leluhur Desa Somongari.

⁸ J. Van Baal. 1988. *Sejarah Dan Pertemuan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia. p. 92

Pengumpulan *jolen* dari berbagai RT ke Balai Desa sebelum diadakan kirab.

2. Upacara pembukaan

Upacara pembukaan termasuk dalam bagian tengah atau puncak acara dalam Upacara Adat *Jolenan* dilakukan pada sekitar pukul 09:00 WIB. Acara diawali sambutan oleh Kepala Desa Desa Somongari, ketua pelaksana, dan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Purworejo. Kemudian dilanjutkan dengan pemukulan *bende* sebanyak tiga kali sebagai penanda dimulainya acara. Dilanjutkan kirab *jolen* dengan *rute* kirab dimulai dari Balai Desa Somongari tepat di depan makam Eyang Kedana Kedini ke arah Timur sampai ke Dukuhrejo, kemudian putar balik ke arah barat Dusun Kedung Kileng, dilanjut putar balik sampai ke Balai Desa Somongari. Perebutan *jolen* dilakukan di depan makam Eyang Kedana Kedini, konon ceritanya yang menjadi incaran pengunjung selain bagian dalam *jolen* juga terdapat pada luar *jolen*. Selanjutnya adalah kegiatan kenduri umum dan makan bersama yang dilaksanakan di depan makam Eyang Kedana Kedini dengan kegiatan yang dilakukan yaitu doa bersama serta mengeluarkan satu set isi dalam *jolen*. Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama di depan makam Eyang Kedana Kedini.

3. Pentas Seni

Pentas seni merupakan rangkaian terakhir dalam Upacara Adat *Jolenan* yang dilaksanakan setelah kegiatan kenduri umum. Beberapa

kesenian yang mengikuti acara kirab selanjutnya melakukan pementasan di Balai Desa Somongari. Kesenian yang ditampilkan dalam kegiatan pentas seni yaitu Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati, Tayub Lebda Rini, Kesenian Incling, Tari Dolalak, Jathilan serta Sholawatan Jawa yang dilaksanakan di pendopo Balai Desa Somongari.

B. Relasi Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dengan Upacara Adat *Jolenan*

1. Relasi Penari Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan*

Penari Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati adalah salah satu elemen yang berperan penting dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*, hal ini ditunjukkan tanpa ketiadaan penari, tentu upacara ini tidak akan terlaksana. Dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* yang rutin diselenggarakan setiap dua tahun sekali yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Somongari. Dalam pelaksanaan kegiatan kirab *jolen*, Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang bertugas untuk mengarak jalannya kirab bersamaan dengan diringi tabuhan seluruh alat musik dari Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati. Penari pada Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati terdapat tujuh belas orang berjenis kelamin

laki-laki dan perempuan yang terdiri atas penari *penggendero*, *pemencak*, *pengencreng*, dan *pendrodhog*.

Penari pada Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan* memiliki peranan penting dalam pelaksanaan upacara tersebut. Hal ini disesuaikan dengan adanya perjanjian terdahulu yang terjadi antara Khasan Munandar dan Mbah Glondong yang berasal dari dua desa yang berbeda, jika terdapat Upacara Adat *Jolenan* dilaksanakan, *bende* Kyai Guna yang merupakan alat musik Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati tersebut wajib digunakan serta hadir selama prosesi pelaksanaan upacara. Hal ini menjadikan penting dan wajib adanya kehadiran penari Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*.

2. Relasi Gerak Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan*

Gerak yang terdapat pada Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati, yang memiliki keterkaitan dengan Upacara Adat *Jolenan* salah satunya adalah gerak *sembahan*. Gerakan *sembahan* yang dilakukan dengan posisi badan jongkok dan menempelkan kedua telapak tangan diletakkan di depan wajah dengan gerakan pada kepala mengikuti irama iringan. Dalam Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati gerakan *sembahan*

dilakukan sebanyak tiga kali yang terdapat pada bagian awal, sebelum adegan *pencak*, dan akhir.

Gerak *sembahan* juga dilakukan tepat berada pada tempat pelaksanaan yang berbeda-beda. Terdapat gerak *sembahan* yang dilakukan di tempat untuk rias, depan makam Eyang Kedana Kedini, serta tempat pementasan. Gerak yang dilakukan di tempat yang berbeda tersebut sama-sama menggunakan gerak *sembahan*, namun juga terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat ketika melakukan pementasan di ruang rias yang hanya melakukan gerak *sembahan* saja, namun dalam pementasan di depan makam Eyang Kedana-Kedini hanya dengan durasi yang pendek dengan gerakan inti yaitu gerak *sembahan* dan gerak *pencak*, beda halnya pada tempat pementasan di Balai Desa Somongari yang menggunakan durasi lengkap sesuai dengan koreografinya dari awal hingga akhir. Gerak *sembahan* yang dilakukan dipercayai memiliki makna ialah sebagai penghormatan dan berdoa kepada Sang Hyang Widi meminta doa agar mendapatkan berkah, hasil panen yang melimpah, dijauhkan dari mara bahaya, serta kelancaran dalam penyelenggaraan Upacara Adat *Jolenan*.⁹

⁹ Wawancara dengan Tukiyat. (54 tahun). Ketua Grup Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati. di Desa Jatirejo. pada tanggal 19 September 2021. pukul 08:30 WIB.



Gambar 1. Salah satu sikap tari *sembahan* pada Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati (foto: Marenthin, 2021, di Kaligesing)

3. Relasi Iringan Tari Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan*

Alat musik Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam pelaksanaan kirab *jolen* pada Upacara Adat *Jolenan* yang digunakan sebagai iringan yang ditabuh untuk mengiringi sepanjang jalannya kirab mengelilingi Desa Somongari. *Bende* Kyai Guna ini sangat berperan penting dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*. Selain digunakan sebagai alat musik untuk mengiringi Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati, *bende* Kyai Guna juga dipakai dalam pembukaan Upacara Adat *Jolenan* yang ditabuh sebanyak tiga kali sebagai tanda resmi dimulainya acara Upacara Adat *Jolenan*.

Adanya perjanjian terdahulu yang menyampaikan bahwa “*bende* tersebut boleh menjadi hak milik Desa Jatirejo, asalkan setiap dilaksanakan Upacara Adat *Jolenan* di Desa Somongari *bende* tersebut wajib digunakan”. Sesuai dengan pernyataan dalam

perjanjian terdahulu terkait *bende* yang harus ada di Upacara Adat *Jolenan* sehingga menyebabkan Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati penting serta harus hadir karena *bende* yang digunakan merupakan salah satu instrumen dalam iringannya. *Bende* Kyai Guna yang harus digunakan dan ditabuh sepanjang jalan kirab dipercaya supaya setiap jalan yang dilewati mendapatkan berkah serta hasil panen yang melimpah. Masyarakat Desa Somongari mempercayai bahwa ketika dilaksanakan Upacara Adat *Jolenan* tidak menggunakan *bende* Kyai Guna, maka akan terdapat kejadian yang tidak diinginkan diluar akal pemikiran yang logis. Hal ini dibuktikan, dengan tidak hadirnya Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan* pada tahun-tahun sebelumnya, tanpa mengikut sertakan kesenian tersebut.¹⁰



Gambar 2. *Bende* Kyai Guna
(foto: Marenthin, 2021, di Kaligesing)

¹⁰ Wawancara dengan Tukiyat. (54 tahun). Ketua Grup Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati. di Desa Jatirejo. pada tanggal 19 September 2021. pukul 08:30 WIB.

C. Fungsi Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati Dalam Upacara Adat *Jolenan*

Dalam Upacara Adat *Jolenan* di Desa Somongari diwajibkan menggunakan *bende* yang merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati, sehingga secara tidak langsung Upacara Adat *Jolenan* wajib menggunakan Kesenian Reog *Cing Po Ling* Ponco Manunggal Jati Paguyuban Ponco Manunggal Jati. Sesuai dengan teori struktural fungsionalisme menurut Radcliffe Brown konsep fungsi dalam masyarakat adalah suatu organisme yakni kesenian merupakan sebagian dari masyarakat. Adapun fungsi Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan* yaitu :

1. Sebagai Ritual Tolak Bala

Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang ikut serta dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* yang terkait dengan adanya perjanjian terdahulu. *Bende Kyai Guna* yang digunakan sebagai instrumen musik dalam Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati wajib digunakan serta ditabuh sebagai penanda resmi dimulainya kegiatan Upacara Adat *Jolenan* dan ditabuh saat kirab. Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati memiliki hubungan yang erat kaitanya dengan Upacara Adat *Jolenan*, karena *bende Kyai Guna* atau *bende brul* oleh masyarakat setempat dianggap sebagai salah satu barang yang keramat, sehingga dipercayai wajib digunakan

sebagai syarat ritual Desa Somongari yang masih sangat kental kepercayaannya terhadap hal-hal magis dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*. Jadi, masyarakat Desa Somongari mempercayai bahwa adanya *bende* Kyai Guna diyakini sebagai syarat yang penting dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*. Selain itu juga, dibuktikan dengan adanya kejadian yang aneh ketika pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* diselenggarakan tanpa menggunakan *bende* Kyai Guna, yang disebabkan karena tidak berhasilnya melakukan negosiasi antara panitia pelaksana Upacara Adat *Jolenan* dengan pemilik Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati. Selain itu, dalam penyelenggaraan Upacara Adat *Jolenan* salah satu alat musik Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang disebut *bende* Kyai Guna merupakan alat yang harus ada, dikarenakan jika *bende* Kyai Guna tidak ditabuh atau bahkan tidak dihadirkan pada pelaksanaan upacara terdapat kejadian yang terjadi yaitu adanya masyarakat setempat dan pembawa atau penggotong *jolen* yang berasal dari Desa Hargotirto¹¹, Kabupaten Kulon Progo mengalami meninggal dunia di tempat ketika pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*. Berdasarkan kejadian yang terjadi sehingga menyebabkan masyarakat meyakini bahwa adanya *bende* Kyai Guna yang digunakan dalam Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati sebagai

¹¹ Wawancara dengan Tukiyat. (54 tahun). Ketua Grup Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati. di Desa Jatirejo. pada tanggal 19 September 2021. pukul 08:30 WIB.

sarana ritual tolak bala yang memiliki ikatan serta hubungan magis dengan alam.¹²

2. Sebagai Sarana Komunikasi

Bende Kyai Guna yang diberikan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat kepada Desa Somongari sebagai bentuk hadiah yang digunakan menjadi alat untuk sarana pengumpulan masyarakat dalam berbagai kegiatan desa seperti gotong royong, berburu babi Jawa, dan pemberitahuan ketika ada gerhana. Diselenggarakannya Upacara Adat *Jolenan* merupakan sebuah wujud ungkapan terimakasih masyarakat kepada roh leluhur dengan cara disediakannya sesaji pada setiap makam-makam leluhur setempat. Sesaji merupakan sajian hidangan yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan. Penggunaan sesaji dalam Upacara Adat *Jolenan* yang terdiri dari hasil panen yang kemudian dipersembahkan kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan. *Bende* yang dimiliki Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati tersebut saat kirab dilakukan, *bende* Kyai Guna harus digunakan dengan di tabuh sepanjang jalan agar setiap jalan yang dilewati oleh kirab dengan harap mendapatkan berkah serta hasil panen yang melimpah. Hal ini diyakini oleh masyarakat Desa Somongari sebagai salah satu bentuk komunikasi masyarakat setempat dengan Dewi Sri serta leluhur-leluhur setempat.

¹² Y. Sumandyo Hadi. 2007. *Kajian Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. p. 104

Penyelenggaraan Upacara Adat *Jolenan* yang dikelola serta dilaksanakan oleh masyarakat Desa Somongari, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan masyarakat. Dengan adanya tahapan persiapan, sehingga menunjukkan adanya sarana komunikasi yang terjalin melalui interaksi antara sesama masyarakat yang berlangsung dalam Upacara Adat *Jolenan*. Hal ini, terjadi bukan hanya di antara sesama masyarakat Desa Somongari, namun juga adanya interaksi yang terjadi dengan masyarakat desa lainnya. Selain itu, dalam beberapa tahapan persiapan yang dilakukan secara bersama-sama secara suka cita, sehingga menyebabkan adanya komunikasi antara sesama masyarakat.

3. Sebagai Hiburan

Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati adalah salah satu kesenian yang hadir dalam Upacara Adat *Jolenan* dan banyak digemari oleh masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar Desa Somongari. Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* dengan penampilan yang disajikan terdapat unsur-unsur hiburan sehingga, mampu menarik penonton. Selain itu, Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang disajikan bukan hanya saja pada keindahan dari segi gerak, melainkan pada segi hiburan dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*.¹³ Kesenian Reog *Cing Po Ling*

¹³ Endang Ratih. W.E. 2001. "Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan" Semarang: *Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume 2. Nomor 2. p. 68.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/854>. Diakses pada tanggal 10 April 2022. pukul 21:15 WIB

Paguyuban Ponco Manunggal Jati merupakan salah satu kesenian kuno serta ditarikan oleh penari yang sudah masuk pada kelompok umur usia lanjut. Terdapat juga, iringan yang digunakan mampu menghibur masyarakat setempat serta penonton saat berjalannya kirab maupun pementasan. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh penonton, namun juga dirasakan oleh para penari Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang menjadi bagian dalam memeriahkan Upacara Adat *Jolenan* ini. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi yang terlihat baik dari penari maupun penonton yang terlihat penuh dengan suka cita. Selain itu, dikarenakan disajikan secara merakyat, sehingga penonton yang hadir tidak dipungut biaya atau gratis, sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukkan secara bebas.¹⁴ Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati adalah kesenian yang paling ditunggu-tunggu saat diadakannya Upacara Adat *Jolenan*, ditunjukkan ketika tidak ikutserta, banyak masyarakat serta penonton yang memberikan respon yang menandakan adanya kekecewaan karena ketidakhadirnya Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati.

¹⁴ Dyah Sri Mahasta, Ninik Harini, dan I Wayan Dana. 2011. Tari seni pertunjukkan ritual dan tontonan. Yogyakarta: program pascasarjana ISI Yogyakarta. p. 49



Gambar 3. Antusiasme masyarakat dalam kegiatan kirab *jolen*
(foto: Mas Bud, 2017, di Kaligesing)

4. Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat

Dalam Upacara Adat *Jolenan* di Desa Somongari yang digunakan merupakan *bende* dari Desa Jatirejo, sehingga keduanya menjalin hubungan yang baik. Relasi antara Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dengan Desa Somongari sangat baik. Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati merasa diuntungkan oleh Desa Somongari karena di setiap dua tahun sekali bergantian dengan peringatan *suronan*, Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati diberi kesempatan untuk tampil dalam Upacara Adat *Jolenan* di Desa Somongari. Hal ini, menjadi upaya pelestarian Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati serta mempertahankan eksistensinya. Dapat terlihat uraian tersebut, bahwa jiwa gotong royong yang dimiliki oleh keduanya sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak. Melibatkan seluruh masyarakat, sehingga terjadi adanya interaksi yang dapat meningkatkan hubungan kekerabatan, solidaritas, kedekatan, serta rasa saling menghargai yang

menciptakan rasa solidaritas antara keduanya, sehingga ada relasi satu dengan lainnya. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan persiapan yang dilakukan secara bersama-sama. Meskipun ketika terjadi konflik yang mengakibatkan tidak terselesainya suatu negosiasi untuk meminjam *bende* Kyai Guna dari Desa Jatirejo, sehingga saat Upacara Adat *Jolenan* dilaksanakan tidak menggunakan *bende* Kyai Guna beserta Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dan Upacara Adat *Jolenan*. Oleh karena itu, menyebabkan adanya kejadian yang tidak diinginkan menimpa salah satu pihak. Namun dari hal tersebut tidak membuat masyarakat dari kedua desa ini menjadi berpecah berai.

Dalam mendukung Upacara Adat *Jolenan*, seluruh masyarakat Desa Somongari terlibat serta berkontribusi, sehingga tidak menutup kemungkinan seluruh masyarakat dengan berbagai agama serta pekerjaan dan jabatan yang ada untuk membaur menjadi satu guna mendukung serta mensukseskan Upacara Adat *Jolenan*. Adanya kebersamaan yang terjalin serta toleransi yang terjadi saat pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*, sehingga konflik serta perpecahan tidak akan terjadi. Upacara Adat *Jolenan* yang merupakan upacara yang dilakukan secara suka rela, sehingga apabila terdapat masyarakat yang tidak berkontribusi serta mendukung, tidak ada sanksi adat yang diberikan. Dengan demikian, secara tidak langsung Upacara Adat *Jolenan* merupakan acara yang dijadikan ajang dalam penguatan serta pengikat solidaritas masyarakat. Hal ini dibuktikan dari tahap persiapan, hingga

pelaksanaan dan selesainya diselenggarakan Upacara Adat *Jolenan*, hubungan masyarakat desa setempat masih terjalin dengan baik hingga saat ini.

III. PENUTUP

Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati memiliki fungsi serta peran yang penting dalam jalannya Upacara Adat *Jolenan*. Dengan *bende* yang merupakan salah satu alat musik yang digunakan pada Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang harus dihadirkan dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* sebagai syarat yang harus ada dikarenakan adanya perjanjian terdahulu yang telah terjadi.

Dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme dalam prespektif antropologi yang dikemukakan oleh Radcliffe Brown dalam bukunya *Structure and Function in Primitive Society* yang diterjemahkan oleh A.B Razak, dengan konsep bahwa struktur tidak terlepas dari sebuah fungsinya, serta mengupas fungsi yang terdapat dalam struktur Upacara Adat *Jolenan*. Dalam Upacara Adat *Jolenan* di bagian akhir acara terdapat penampilan dari beberapa kesenian yang mendukung kegiatan ini, namun Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati adalah kesenian yang berfungsi penting. Dalam struktur terdapat elemen-elemen yang saling berkaitan, sehingga menjadikan sebuah struktur agar tetap hidup. Elemen-elemen yang terdapat dalam Upacara Adat *Jolenan* memiliki fungsi serta perannya masing-masing. Masyarakat merupakan pelaku yang

berfungsi sebagai pengelola serta mengatur terselenggaranya Upacara Adat *Jolenan*, sehingga tanpa adanya peran masyarakat Upacara Adat *Jolenan* tidak akan berjalan serta terlaksana pada setiap tahunnya. Upacara Adat *Jolenan* yang memiliki fungsi sebagai wadah ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Somongari kepada Tuhan, alam, serta roh leluhur atas hasil panen perkebunan yang melimpah. Terdapat juga, Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang mempunyai fungsi sebagai memperkuat jalannya Upacara Adat *Jolenan* serta untuk menarik perhatian penonton. Dengan adanya relasi yang saling berkaitan, sehingga dapat menghidupkan Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang mampu berfungsi dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*.

Fungsi yang diperoleh pada Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan* dengan menerapkan konsep Radcliffe Brown di antaranya sebagai ritual tolak bala. Ditunjukkan dengan adanya kejadian yang tidak bisa dicerna secara akal sehat, ketika tidak hadirnya salah satu alat musik Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yaitu *bende* Kyai Guna. Salah satu yang terjadi adalah adanya penonton yang mengalami *trance* dengan mengatakan diharuskannya menggunakan *bende* Kyai Guna. Selain itu, dan adanya masyarakat setempat dan pembawa jolen yang meninggal di tempat. Fungsi lainnya juga sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan leluhur, dengan bukti ditabuhnya *bende* pada saat kegiatan kirab

menunjukkan adanya komunikasi kepada leluhur serta Dewi Sri. Disediakan juga sesaji pada setiap makam cikal bakal Desa Somongari sebagai wujud komunikasi dan penghormatan kepada leluhur. Selain itu, sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan leluhur serta masyarakat dengan sesamanya, dengan bukti ditabuhnya *bende* pada saat kegiatan kirab menunjukkan adanya komunikasi kepada leluhur serta Dewi Sri serta *bende* sebagai sarana mengumpulkan masyarakat dalam kegiatan desa. Disediakan juga sesaji pada setiap makam cikal bakal Desa Somongari sebagai wujud komunikasi dan penghormatan kepada leluhur, serta adanya komunikasi yang terjadi antara sesama masyarakat dalam mendukung pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Somongari. Fungsi Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan* juga sebagai hiburan yang menjadikan daya tarik bagi penonton dari wilayah setempat maupun luar desa. Selain itu, kehadiran Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam upacara untuk memeriahkan acaranya. Upacara Adat *Jolenan* yang menjadi destinasi wisata, sehingga banyak penonton yang tertarik akan penyelenggaraan upacara tersebut. Fungsi lainnya sebagai pengikat solidaritas sesama masyarakat, dibuktikan adanya konflik yang terjadi serta dengan pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* yang memberikan penawar bagi masyarakat, sehingga adanya interaksi yang meningkatkan kebersamaan, kekerabatan serta rasa toleransi.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Baal, J. Van. 1988. *Sejarah Dan Pertemuan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Brown, A.R Radcliffe. 1980. *Structure and Function in Primitive Society*. Terjemahan A.B Razak. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia.
- Hadi, Sumandyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahasta, Dyah Sri, Harini, Ninik, dan Dana, I Wayan. 2011. *Tari Seni Pertunjukan Ritual Dan Tontonan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Negoro, Suryo S. 2001. *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya.
- Peterson, Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Suman Ambu Press.

B. Narasumber

Sungkono, 63 tahun, Tokoh Adat di Desa Somongari.

Tukiyat, 54 tahun, Ketua Paguyuban Kesenian Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati.

C. Discografi

Video dokumentasi pelaksanaan Upacara Adat Jolenan pada tanggal 5 Oktober 2021, koleksi Marenthin Husna Isnaini

D. Webtografi

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/854>. diakses pada tanggal 10 April 2022. pukul 21:15 WIB

